

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki potensi diri serta perilaku yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dalam bagian masyarakat, mahasiswa adalah kelompok yang memiliki potensi diri atau potensi dasar yang dikembangkan. Karena memperoleh status sosial sebagai kaum intelektual.

BEM Fakultas Psikologi (Dalam buku pedoman PPA, 2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki empat potensi dasar kemahasiswaan yang disandang yaitu mahasiswa merupakan pemikir, tenaga ahli dan tenaga profesional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian mahasiswa dianggap sebagai manusia dewasa yang pada umumnya sering dijadikan panutan, tumpuan dan harapan para pelajar, pemuda dan masyarakat disekitarnya.

Mahasiswa yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perilaku perkembangan moral yang dimiliki, serta besar dalam potensi yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, sedikit mahasiswa yang memiliki kesesuaian dengan tahap perilaku perkembangan moral sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan remaja. Tsurayya (dalam Pabelan Pos, 2012), mengatakan bahwa pelajar merupakan aset bangsa guna melanjutkan kemajuan

bangsa dan negara. Namun sangat ironis ketika mendengar berbagai aksi kekerasan yang disiarkan media, yang menampilkan para generasi muda kita justru sibuk dalam aksi tawuran.

Hanya gara-gara hal sepele, mahasiswa Fisipol dan fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak terlibat bentrokan pada 3 September 2014. Bentrokan tersebut terjadi karena salah satu mahasiswa fakultas itu melanggar kesepakatan saat memulangkan calon mahasiswa baru dengan melewati depan salah satu fakultas yang terlibat bentrokan itu (Benny, merdeka.com, Rabu 3 September 2014).

Mahasiswa tidak cukup hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), tetapi juga sikap mental (*attitude*) yang baik. Dalam rangka meningkatkan kompetensi, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai gambaran tingkat kemampuan kognitif maupun psikomotorik. Melainkan harus pula memiliki sikap profesional, serta kepribadian yang utuh.

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), berarti ajaran baik, buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan kewajiban. Menurut Suseno (dalam Muryono, 2009) moral adalah keyakinan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta keyakinan akan norma-norma kelakuan manusia untuk menentukan apakah suatu tindakan atau sikap itu benar atau salah.

Banyak yang mengartikan bahwa moral dan etika adalah hal yang sama. Menurut Suseno (dalam Burhanudin, 2002), mengatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang

bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut. Atau kita juga bisa mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap diapakai itu. Keduanya mempunyai fungsi yang sama. Yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup ini.

Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Wewenang itu diklaim oleh berbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.

Suseno (1987) menjelaskan bahwa ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor dengan baik. Sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan teknologi sepeda motor itu sendiri.

Kohlberg (dalam Papalia, dkk, 2008) mendeskripsikan tiga level tahap perkembangan atau penalaran moral, dan setiap level terbagi kedalam dua tahap. Pertama, *moralitas prakonvensional*. Level ini biasanya terdapat pada anak usia 4 sampai 10 tahun. Dua tahap dalam taraf ini adalah (1) orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan, (2) tujuan dan pertukaran instrumental (orientasi minat pribadi).

Kedua, *moralitas konvensional (atau moralitas peran konfirmatas konvensional)*. Level ini biasanya dicapai setelah usia 10 tahun, banyak orang

yang tidak dapat melampaui usia tersebut, bahkan pada masa dewasa. Pada taraf ini terdiri dari dua tahapan yaitu (3) mempertahankan relasi mutual (Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas), (4) perhatian dan suara hati sosial (Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial).

Ketiga, *moralitas postkonvensional (atau moralitas prinsip moral otonom)*. Seseorang biasanya baru mencapai tahap ini pada masa remaja awal usia 13-18 tahun, atau lebih umum lagi pada masa dewasa awal usia 19-39 tahun. Tahapannya adalah (5) moralitas kontrak, hak individual, dan hukum yang dilema secara demokratis (orientasi kontrak sosial). (6) Moralitas prinsip etika universal.

Madjid (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Mahasiswa Ketika Ujian Ditinjau dari Tahap Perkembangan Moral” mengungkapkan bahwa 62% mahasiswa menyontek saat ujian, 19% fokus terhadap ujian, 17% menjawab lain-lain, dan 2% tidak menjawab. Menyontek merupakan perilaku yang tidak baik dan melanggar peraturan saat mengikuti ujian. Namun mahasiswa justru berpandangan bahwa menyontek adalah bentuk solidaritas. Sehingga menganggap perilaku menyontek yang dilakukan oleh temannya adalah wajar dan sudah sering terjadi dalam ujian sehingga dianggap membantu kesulitan teman.

Pada penelitiannya, Agung (2012) mengungkapkan kategorisasi pandangan mahasiswa terhadap perilaku temannya yang menyontek, sebagai berikut :

Tabel 1
Kategorisasi pandangan mahasiswa terhadap perilaku temannya

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Solidaritas	56	56
Tidak baik	36	36
Membiarkannya	6	6
Blank	2	2
Total	100	100

Tentu hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Papalia, 2008), bahwa tahap perkembangan moral post konvensional. Dimana perilaku tersebut merupakan toleransi terhadap perilaku yang kurang bermoral. Karena orang-orang pada tahap ini menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan, dan keadilan sehingga mahasiswa sudah mencapai tahap penalaran moral seperti ini karena mereka mencapai usia dewasa awal.

Hurlock (1990), mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dan mencari identitas diri karena pada saat itu individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari seorang anak menjadi dewasa. Dan posisi usia perkembangan mahasiswa berada ditahap ini.

Perkembangan moral pada awal masa kanak (2-5 tahun) masih berada pada tingkat yang sederhana. Anak belum mampu mengerti prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Dalam tahap ini, anak secara otomatis mengikuti aturan-aturan tanpa berpikir atau menilai. Ia menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya, bukan berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Mereka berpikir bahwa perbuatan yang salah adalah yang

mengakibatkan hukuman. Dalam tahap awal, anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat fisik dari perbuatan itu. Baru tahap berikutnya anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar mendapat pujian. Pada masa ini anak belum mengembangkan hati nurani sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah. Malahan ia takut dihukum atau berusaha untuk membenarkan perbuatannya untuk menghindari hukuman.

Pada usia 10-12 tahun, anak makin memperluas konsep sosialnya sehingga perbuatannya mencakup situasi apa saja, lebih dari hanya situasi khusus. Pengertian yang kaku tentang benar-salah, yang dipelajari dari orangtua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak 5 tahun, berbohong selalu buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar disadari bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan dan karena itu berbohong tidak selalu buruk.

Memasuki masa remaja, ia diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Sekarang, ia harus mengendalikan perilaku sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua dan guru. Ia diharapkan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya. Jadi ia dapat memandang

masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Remaja tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru, dan teman sebayanya. Saat ini, ia ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum dan aturan yang telah diperoleh sebelumnya. Beberapa remaja bahkan telah melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama. Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ada ketidakkonsistenan konsep benar-salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lambat atau cepat, remaja akan mengerti, misalnya, bahwa teman-teman dari berbagai latar belakang sosioekonomi, agama atau ras, mempunyai kode yang berbeda tentang salah-benar, bahwa kode moral orangtua dan guru sering lebih ketat dari kode teman sebayanya. Dengan memahami berkembangnya nilai moral pada diri seseorang, diharapkan orangtua dapat menyesuaikan cara/metode pengasuhannya sesuai dengan usia sang anak (Dwiputri. Kompas, Senin, 26 April 2010).

Selain moralitas yang matang, mahasiswa sebaiknya juga memiliki kecerdasan spiritual yang memadai. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai mampu menjalankan ajaran agamanya secara optimal dan maksimal. Optimalnya kecerdasan spiritual seseorang juga dapat membuat orang tersebut cerdas secara utuh. Paling tidak, terdapat tiga komponen hidup yang lahir

dari optimalisasi itu, yaitu : kejernihan berpikir secara rasional, kecakapan emosi, dan ketenangan hidup. Namun hal ini sepertinya banyak tidak dimiliki seorang mahasiswa sebagai penerus bangsa.

Zahrotul Uyun dan Anik Wijayanti (2010), mengatakan bahwa tingginya kenakalan remaja saat ini disebabkan juga karena rendahnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki remaja, sehingga kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol setiap sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar dan salah, kurang dimiliki remaja. Ketika mereka mengalami masalah, seringkali mengambil jalan pintas untuk menyelesaikannya, seperti minum-minuman keras, narkoba, bunuh diri, lari dari rumah dan lain-lain.

Pada bulan Desember 2013, salah satu mahasiswa perguruan tinggi swasta berinisial LF melaporkan rekannya ke polisi karena telah melakukan tindak kekerasan. Pelaku diduga lebih dari satu orang dan bermotif asmara. Saat ini, kasus tersebut sedang dalam penyelidikan petugas Polres. Kabar yang beredar, pelaku disekap dan dianiaya oleh rekannya sendiri (Murniati, joglosemar.co, Rabu 11 Desember 2013).

Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistik, menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikannya dengan alat-alat indranya, mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh. Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-

sifat serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia, antara lain bermanfaat untuk pengembangan pribadi dengan karakter yang baik. Dengan menyadari, menghargai dan mensyukuri berbagai potensi diri sebagai insan istimewa ciptaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan permasalahan tersebut serta membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri mengungkapkan, “otak mahasiswa (saat belajar dikampus) hanya diisi sisi kognitif. Kecerdasan spiritual dan emosionalnya kurang. Mahasiswa harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Mahasiswa tidak boleh menjadi menara gading (*ivory tower*). Mahasiswa harus menunjukkan implementasi tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Implementasi tri dharma perguruan tinggi bisa menjadi resolusi konflik antar mahasiswa” (Martinus, Tribunnews.com, Selasa 26 Maret 2013).

Danah Zohar dan Ian Marshall (2002) mengungkapkan bahwa *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. *Spiritual Quotient (SQ)* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Bahkan *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Zohar dan Marshall (2002), menjelaskan untuk meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis seseorang, Yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan-permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, lebih pemberani.

Dalam Islam, *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dan tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Ta'ala (Ary Ginanjar, 2001). *Spiritual Quotient (SQ)* adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia dengan Khaliq.

Shariati (dalam Agustian, 2008) mengutarakan bahwa manusia adalah dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan jasmani dan ruhani.oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi serta inteligensi yang baik (*EQ* dan *IQ*), serta penguasaan ruhaniah vertikal atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara terlatih, dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan untuk melatihnya, manusia akan dapat kembali ke sumber dan makna yang terdapat didalam dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat ditemukan rumusan pokok permasalahan yang akan dijadikan dasar penelitian yaitu apakah ada kaitannya antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa. Dengan

rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Kecerdasan Spitual Dengan Perkembangan Moral Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).”*

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Psikologi UMS.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral pada mahasiswa Psikologi UMS.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dibidang psikologi islami dan psikologi sosial, serta memberikan informasi dan sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial.

2. Segi Praktis

- a. Bagi subjek diharapkan mampu memberi pengetahuan dan informasi sehingga dapat menjadi informasi yang bermanfaat berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan perkembangan moral.
- b. Bagi instansi yang terkait, khususnya Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan fakultas di universitas lain pada umumnya. Dapat menjadi informasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswanya dalam hal kecerdasan spiritual dan perkembangan moral.
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat mampu meningkatkan kepeduliannya terhadap pentingnya kecerdasan spiritual dari semua lapisan masyarakat. Terutama dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, tenteram, dan bermanfaat untuk yang lain.
- d. Bagi praktisi Psikologi, memberikan informasi bagi para ilmuwan Psikologi yang konsentrasi dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan pembentukan moral dan spiritual